

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Pembangunan manusia seutuhnya tidak dapat terlepas dari seluruh segi kehidupan keluarga dimana ia berada. Hal ini kita lakukan melalui pembangunan di segala sektor dalam tahapan demi tahapan, dengan harapan dapat membuahkan manusia Indonesia yang utuh.

Pembangunan kesehatan masyarakat mempunyai ruang lingkup yang luas yang meliputi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan. Masyarakat secara aktif terorganisir untuk mempertinggi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan pembangunan kesehatan sebagaimana ditegaskan dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Sebaliknya berhasilnya suatu pembangunan sangat tergantung pula kepada partisipasi seluruh rakyat yang berarti pembangunan kesehatan harus dilaksanakan secara merata oleh segenap lapisan masyarakat.

Dari uraian di atas berarti dalam rangka melaksanakan pembangunan masyarakat dituntut untuk berpartisipasi aktif, hal ini agar pembangunan itu dapat berjalan dengan baik, dan dengan demikian tujuan pembangunan dapat tercapai dengan baik pula sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu bentuk nyata dari kegiatan PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa) melalui wadah penggerak LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) adalah dibentuknya Pos pelayanan Terpadu (Posyandu) oleh masyarakat dengan dibantu oleh petugas kesehatan. Kegiatan upaya kesehatan dalam ruang lingkup PKMD diselenggarakan oleh kader atau tenaga yang dipilih dan dibiayai oleh masyarakat serta diberi latihan-latihan yang memadai agar mampu melakukan hal-hal yang sederhana tetapi bermanfaat sesuai dengan prioritas dan kondisi masyarakat.

Usaha penyelenggaraan posyandu KB Kesehatan pada dasarnya merupakan salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan yang juga selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan yaitu menciptakan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Salah satu ilmu yang dikaitkan dengan kesehatan dan mempelajari atau mengkaji masalah makanan disebut ilmu gizi. Batasan klasik mengatakan bahwa ilmu gizi ialah ilmu yang mempelajari nasib makanan sejak ditelan sampai diubah menjadi bagian tubuh dan energi serta diekskresikan sebagai sisa. (Ahmad Djaeni, 1987).

Dari perkembangan selanjutnya ilmu gizi mulai dari pengadaan, pemilihan, pengolahan, sampai dengan penyajian makanan tersebut. Dari batasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu gizi itu mencakup dua komponen penting yaitu makanan dan kesehatan.

Kelompok umur yang rentan terhadap penyakit-penyakit kekurangan gizi adalah kelompok bayi dan balita. Oleh sebab itu, indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah melalui status gizi balita (bayi dan anak balita). Selama ini telah banyak dihasilkan berbagai pengukuran status gizi tersebut, dan masing-masing ahli mempunyai argumentasi sendiri dalam mengembangkan pengukuran tersebut.

Studi-studi telah menguji berbagai pengukuran status gizi dan membuat berbagai rekomendasi. *Waterlow* (1973) menyarankan, untuk pengukuran status gizi pada saat ini digunakan ukuran berat badan per tinggi badan. Sedangkan ukuran tinggi badan per umur hanya cocok untuk mengukur status gizi pada saat yang lalu. Ia menyebutkan pula bahwa berat badan per umur berguna bagi pengukuran seri untuk anak dibawah 1 tahun.

Selanjutnya melalui posyandu KB-Kesehatan, masyarakat sekaligus dapat memperoleh pelayanan dasar paripurna dalam Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan, karena pos pelayanan terpadu merupakan bentuk operasional dari keterpaduan KB-Kesehatan, dimana terdapat pertemuan antara pelayan profesional (kader) yang diselenggarakan atas usaha masyarakat.

Dari kader-kader pembangunan desa inilah nanti diharapkan dapat bertindak sebagai aparat untuk semakin meratanya jangkauan pelayanan pemerintah kepada masyarakat disamping tugas menggalakkan peran serta masyarakat. Kepada mereka pula senantiasa diberikan tambahan pengetahuan dan pedoman agar pelaksanaan tugasnya menjadi mantap.

Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat mencakup aspek yang sangat luas yang tidak mungkin secara terus-menerus menjadi beban pemerintah. Dari tahun ke tahun masyarakat harus di arahkan dari obyek pembangunan menjadi subyek pembangunan. Untuk itu partisipasi masyarakat senantiasa ditingkatkan khususnya peranan ibu rumah tangga dalam keluarga seperti ditegaskan oleh presiden tanggal 24 Agustus 1983 dalam surat keputusan Menteri Negara. Urusan Peranan Wanita No 10/KSP/MEN UPW/VIII /1983 yang berbunyi sebagai berikut:

Dalam mendorong, menggerakkan dan menggairahkan masyarakat untuk pembangunan itu, perhatian besar perlu terus-menerus diberikan kepada kaum wanita. Tanpa ikut sertanya kaum wanita, maka pembangunan kita akan berjalan pincang, Peranan kaum wanita itu besar, maupun karena peranannya sebagai ibu yang juga besar dalam keluarga.

Dengan konsepsi seperti di atas berarti dalam rangka melaksanakan pembangunan masyarakat khususnya kaum wanita di tuntut pula untuk berpartisipasi aktif, hal ini agar pembangunan itu dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kenyataannya di masyarakat, sering kita jumpai seseorang atau sekelompok orang yang belum pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan/kader kesehatan tetapi ia turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu yang diadakan oleh kader kesehatan tersebut.

Namun sebaliknya individu yang bersangkutan pernah mendapatkan penyuluhan tetapi karena sikapnya acuh atau pasif ia tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan posyandu tersebut. Dalam hal ini tingkat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting pula.

Dimana pada kenyataannya seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, tetap ia aktif mengadakan komunikasi baik itu secara langsung kepada petugas kesehatan atau kepada kader kesehatan desa maupun secara tidak langsung melalui media massa, maka ia akan mengerti akan manfaat kesehatan. Dan dengan demikian maka ia akan turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu yang ada dalam wilayahnya.

Sehubungan dengan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Langkapura Kecamatan Langkapura Bandar Lampung, terdapat 230 Ibu rumah tangga yang mempunyai anak balita dan memiliki 6 Posko Posyandu. (Kantor Kelurahan Setempat).

Penulis ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat komunikasi dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.

Kendati banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu-ibu rumah tangga tersebut, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat komunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Langkapura Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.
2. Apakah tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.
3. Apakah tingkat komunikasi ibu rumah tangga mempunyai hubungan positif dengan partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat komunikasi dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat komunikasi dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.

**b. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi instansi terkait dari posyandu-posyandu yang ada di wilayah penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam pembangunan kesehatan keluarga ataupun kesehatan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan pembaca mengenai manfaat turut sertanya ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.